

**SULUK DALAM TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHOLIDIYAH
(MAJELIS DZIKIR HASAN MA'SHUM)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Abdillah Nur Tammami

NIM. 15510007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Abdillah Nur Tammami

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

di Yogyakarta

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Abdillah Nur Tammami

NIM : 15510007

Judul Skripsi : Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah
(Majelis Dzikir Hasan Ma'shum)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan ini maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 Agustus 2019
Pembimbing

Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
NIP. 19700711 200112 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdillah Nur Tammami
NIM : 15510007
Fakultas : Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat Rumah : RT 05 Desa sekapuk Kecamatan Ujung Pangkah
Kabupaten Gresik Jawa Timur
Judul Skripsi : Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah
(Majelis Dzikir Hasan Ma'shum)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi ini yang telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 1 (satu) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika ternyata lebih dari 1 (satu) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia dimunaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya saya bukanlah karya ilmiah saya (plagiat), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaanya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yang menyatakan,



Abdillah Nur T
NIM. 15510007



PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor : B-3273/Un.02/Du/PP.05.3/10/2019

Tugas Akhir dengan judul : SULKU DULAM TAREKAT NAQSYABANDIYAH
KHOLIDIYAH (MAJELIS DZIKIR HASAN
MA'SHUM)


Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABDILLAH NUR TAMMAMI
NIM : 15510007
Telah diujikan pada : Senin, 23 September 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : 85 A/B

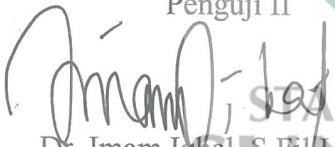
Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I


Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
NIP. 19700711 200112 1 001

Penguji II


Dr. Imam Iqbal, S.Ei/L.M.S.I
NIP. 19870629 200801 1 003

Penguji III


Dr. H. Syaifan Nur, M.A.
NIP. 19620718 198803 1 005

YOGYAKARTA


Yogyakarta, 21 Oktober 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dekan




Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kami persembahkan yang utama sekali kepada orang tua, teman, dan terkhusus bagi diri pribadi, sekaligus kepada semua khalayak pembaca. Skripsi yang kami susun adalah bentuk upaya pencarian kami dalam memahami segala wahyu dari **Rabb** semesta alam.*



MOTTO

أَوَّلُ الدِّينِ مَعْرِفَةُ اللَّهِ

**Mursyiduna, wa Rabiituna, wa Maulana Al Arif Billah Sayyidi Syekh
Amiruddin KY. Bin Muhammad Khoir Hasyim Al khalidi An
Naqsyabandy**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, sesungguhnya Allah sangat pengampun, lagi pengasih, lagi penyayang. Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta karunianya, sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi yang telah tertulis di secarik kertas ini sebagai salah satu bentuk penghambaan kami kepada-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah keharibaan junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut setianya sampai akhir hayat.

Skripsi ini bertujuan membaca suluk lebih dalam, melalui kehadiran wacana baru tentang keilmuan hakikat yang ada pada fenomena suluk tersebut demi mencapai kesejatianya. Kajian tentang suluk sendiri terlampau dari sebuah analogi atau interpretasi logik, sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan terbukanya ruang diskursus baru. Suluk juga merupakan wajah daripada laku tasawuf itu sendiri, dan secara elementer amal-amal yang ada di dalam tasawuf adalah manifestasi daripada suluk. Keterlibatan manusia dengan Tuhan dan manusia juga dapat dicapai melalui suluk dengan memaksimalkan kekhayusan dalam berpikir, dan kedewasaan hati, yang mana nantinya mampu membawa manusia pada kepekaan spiritual yang lebih kompleks. Penyusunan skripsi ini termuat sejarah, perkembangan, serta beberapa amal yang ada pada tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah dalam majelis dzikir Hasan Ma'shum sebagai objek penelitian kami. Dalam majelis ini suluk dimaknai sebagai suatu idealitas dalam bertasawuf tanpa harus menafikan amal-amal yang lain. Oleh karenanya majelis ini membawa kekhasannya tersendiri dalam menghidupkan spirit sufisme dan esensialitas tasawuf.

Keberhasilan dalam penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan sekian banyak yang terlibat baik secara langsung maupun dalam kelas-kelas perkuliahan. Untuk itu penulis memberikan penghormatan dan ungkapan terimakasih kepada: Dr. H. Zuhri, S.Ag.,M.Ag, Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I, Drs. H. Abdul Basir Solissa, Dr. Alim Roswanto, M.Ag., Dr. H. fahrudin Faiz,

S.Ag., M.Ag., Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum, Dr. H. Syaifan Nur, M.A, Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum, Dr. Mutiullah, S.Fil.I., Dr. Fatimah Husein, M. A, Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M. A, Prof. Dr. Iskandar Zulkarnain, dan seluruh Dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Tidak lupa penulis sampaikan pula kepada Mukhtar Saifuddin, Fajar Budiantoro, dan Faisal Ahmad yang telah banyak membantu dalam proses pengerjaan skripsi, sekaligus pula kepada seluruh teman-teman seperjuangan prodi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2015.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik serta saran atas skripsi ini.

Yogyakarta, 24 Agustus 2019

Penulis,

Abdillah Nur Tammami



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah dalam Majelis Dzikir Hasan Ma'shum, yang difokuskan pada konsep *suluk*-nya. Pokok permasalahan dalam penelitian ini dirincikan menjadi tiga sub masalah. Pertama, mengenai sejarah dan perkembangan tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah berdasarkan versi Majelis Dzikir Hasan Ma'shum. Kedua, makna hakikat Mursyid, Murid, serta amaliah dalam tarekat tersebut secara menyeluruh. Ketiga, konsep *suluk* dalam karakteristik serta substansinya berdasarkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah dalam Majelis Dzikir Hasan Ma'shum.

Penelitian ini menggunakan metode historistas dan deskriptif interpretatif. Penggunaan metode historistas ini berkaitan dengan analisa perkembangan serta penyebaran-nya di dunia, terkhusus di nusantara. Perkumpulan-perkumpulan tarekat yang berhaluan Naqsyabandy sangatlah banyak, sehingga perlu adanya penarikan garis batas dari segi-segi silsilah ke-mursyidan. Kesejarahan suatu tarekat tidak pernah lepas dari unsur pewaris silsilah, yakni dari ke-guruan sekaligus penerus ke-mursyidan. Sedangkan metode deskriptif dan interpretatif adalah untuk memaparkan hasil wawancara dari narasumber terkait, dan memberikan beberapa argumen sebagai fariabel pendukung untuk mencermati *suluk* secara ilmiah.

Pada penelitian ini dihasilkan beberapa temuan, yakni mengenai kejelasan historitas tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah menurut Majelis Dzikir Hasan Ma'shum, dan isi daripada substansi *suluk*. Sejarah tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah dalam Majelis Dzikir Hasan Ma'shum memiliki keperbedaan yang signifikan dengan tarekat yang lain, yakni ditemukanya garis silsilah dalam kepenerusan mursyid yang berbeda. Temuan tersebut didapat dari urutan yang ke-30, dari silsilah tersebut memberikan ciri khas tersendiri bagi Majelis Dzikir Hasan Ma'shum tersebut. Temuan yang kedua adalah pada lima kurikulum atau amalan wajib bagi pengamalannya, yakni wirid sendiri, wirid berjamaah (tawajuh), ubudiyah, suluk, dan ziarah. Dari kelima kurikulum tersebut tidak dapat dipilih atau ditinggalkan salah satunya, kelima-nya saling terkait dalam proses pengamalan tasawuf menurut ajaran tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah berdasarkan Majelis Dzikir Hasan Ma'shum. Namun diantara kelima-nya terdapat satu amalan yang sangat sarat makna, dikarenakan kompleksitas hakikatnya, yakni *suluk*, bahwa *suluk* memiliki suatu keutamaan proses tersendiri bagi pelakunya, *suluk* sangat erat sekali dengan proses spiritual secara dimensional.

Kata Kunci: *Tasawuf, Tarekat, Hakikat, Suluk.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	16
D. Tinjauan Pustaka	16
E. Metode Penelitian	18
F. Sitematika Pembahasan	22
BAB II : SEJARAH BERDIRI DAN PERKEMBANGAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHOLIDIYAH	23
A. Kemunculan dan Berdirinya Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah.	23
B. Perkembangan atau Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Indonesia	34
C. Majelis Dzikir Hasan Ma'shum	38
BAB III : MURSYID, MURID, DAN AMALIAH DALAM TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHOLIDIYAH	38
A. Mursyid	38
B. Murid	47
C. Amaliah	53

BAB IV : DEFINISI KONSEP SULUK MENURUT TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHOLIDIYAH.....	62
A. Rukun Syarat Sebelum Melakukan Suluk	65
B. Hakikat Suluk Terdapat Lima Karakter	68
C. Ruang Dimensi Suluk	74
D. Fungsi Suluk dalam Kehidupan Sehari-hari	79
BAB V : PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran-saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	89



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	Be
ت	Tā'	t	Te
ث	Śā'	Ś	es titik atas
ج	Jim	j	Je
ح	Hā'	h .	ha titik di bawah
خ	Khā'	kha	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	Ż	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Şād	Ş	es titik di bawah
ض	Dād	d .	de titik di bawah
ط	Tā'	Ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	Z .	Zet titik di bawah
ع	‘Ayn	...‘...	Koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En

و	Waw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقدين *ditulis muta' aqqidin*

عدة *ditulis iddah'*

III. *Ta' marbutah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة *ditulis hibah*

جزية *ditulis jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله *ditulis ni'matullah*

زكاة الفطر *ditulis zakatul-fitri*

IV. Vokal Pendek

اَ (fathah) ditulis a contoh ضرب *ditulis daraba*

اِ (kasrah) ditulis I contoh فهم *ditulis fahima*

اُ (dammah) ditulis u contoh كتب *ditulis kutiba*

V. Vokal Panjang

1. Fathah + alif, ditulis a (garis di atas)

2. fathah + alif maqsur, ditulis a (garis di atas)

يسعي *ditulis yas'a*

3. kasrah + ya mati, ditulis I (garis di atas)

مجيد ditulis *majid*

4. dammah + wau mati, ditulis u (dengan garis di atas)

فروض ditulis *furud*

VI. Vokal rangkap

1. Fathah + ya mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

انتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *lain syakartum*

VIII. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf qomariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'an*

القياس ditulis *al-Qiyas*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس ditulis *al-Syams*

السماء ditulis *al-sama'*

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut Penulisanya

نوي الفوض ditulis *zawi al-furud*

اهل السنة ditulis *ahl al-sunnah*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai agama memiliki tiga landasan serta tahapan sebagai risalahnya, yakni iman, islam, dan ihsan. Secara implisit iman adalah bentuk keyakinan, yang lahir dari sebuah ketetapan hati. Sedangkan Islam memiliki makna kepatuhan atau kepasrahan melalui aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah kepada para hamba-Nya. Dua hal ini sebenarnya mampu berada pada puncak pemahamannya mana kala didasari sekaligus disadari secara esensial. Namun akan sia-sia bila mana seseorang melupakan keseriusan pada terma yang ketiga yakni ihsan. Pandangan tentang ihsan tidak sekedar kesempurnaan dalam hal peribadatan, jauh lebih dalam, pemahaman tentang ihsan adalah kesadaran tertinggi tentang Tuhan yang nantinya mampu membawa seseorang pada mujahaddah keberagaman yang hakiki. Dari tiga landasan tersebut yakni saling berkaitan, namun dalam praktiknya perlu adanya suatu proses atau tahapan-tahapan yang harus ditempuh. Sebagai awal proses dalam penyempurnaan keislaman kita, ihsan sebagai mode keilmuan menjadi pembahasan yang paling pokok dalam amaliah. Sehingga kehidupan beragama tidak selalu mengenai aturan-aturan pasif.

Pengertian secara mendasar mengenai ihsan, ialah kesempurnaan dalam beribadah, baik ibadah mahdhah maupun ghoiru mahdhah. Seperti yang tertera dalam suatu hadist shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Bahwa

“beribadahlah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka ketahuilah bahwa Dia selalu melihatmu”. Hadits tersebut berimplikasi terhadap kondisi keimanan seseorang untuk dapat meraih maqam ihsan, dan dibutuhkan perenungan mendalam untuk memahami capaian-capaian pada kondisi tersebut. Untuk mencapai ihsan dibutuhkan keilmuan khusus sehingga seseorang dapat memahami kaidah-kaidah yang harus ditempuh. Salah satu unsur keilmuan yang sangat berkaitan dengan pencapaian ihsan ialah hikmah. Hikmah berarti bijaksana, juga dapat bermakna sebagai sesuatu yang sifatnya mendalam. Penulis mengutip dari salah seorang fuqoha’, yakni ”An-Nawawi, beliau berpendapat bahwasanya hikmah merupakan sebuah ungkapan yang menunjuk pada pengetahuan yang bercirikan kukuh, yang mencakup makrifat kepada Allah, yang berangkat dari pandangan batin yang suci, usaha mengungkap kebenaran, pengamalan kebenaran tersebut, dan melawan hawa nafsu yang batil”.¹ Hikmah merupakan ciri daripada suatu kondisi ihsan, karena setiap orang yang telah bersih, dan suci hatinya maka seluruh pengetahuannya dilingkupi oleh hikmah-hikmah Allah.

Pada zaman klasik, sebelum adanya diferensiasi terhadap ilmu-ilmu, hikmah secara konsepnya sudah disadari bagi kalangan filsuf dan menjadi kajian sehari-hari. Jauh diantara itu, para Nabi juga telah mengajarkan secara istiqomah kepada para umatnya, agar hikmah dapat membawa kesadaran manusia pada kemandirian hati dari nafsu-nafsu duniawi, terlepas dari apapun identitas agamanya. Sebenarnya untuk menyelami persoalan ini, mengantarkan kita kembali pada

¹ An Nawawi Abu Zakaria. Tt. *Syarh Al Muslim* (Kairo: Al Mathba’ah Al Mishiriyyah bi Al Azhar, 676-631 H), jilid 2. hlm 33.

hakikat manusia baik dari segala dimensinya. Dengan melihat kembali secara substansial komponen-komponen yang ada pada manusia akan memudahkan kita dalam memahami ihsan serta hikmah tersebut.

Secara deskriptif manusia terbagi menjadi dua bagian, yakni jasad dan ruh, atau badan dan nyawa. Dari dua pembagian dasar ini muncul istilah lain yang dipakai demi mencoba memahami kedua entitas tersebut secara kompleks. Sebelum penulis membahas hakikat manusia secara spiritualitasnya, terlebih dulu mendalami unsur-unsur pendukung kehidupan manusia. Pertama-tama akan di mulai dari pengelompokan unsur-unsur manusia, kemudian memberikan urutan sistem dari struktur manusia. Pembagian dasar manusia terdiri dari dua entitas yang berbeda yaitu jasad dan ruh. Unsur yang ada pada jasad adalah hayat, serta basyar dan juga insan. Mungkin pengertian tentang hayat dan basyar secara umum dipastikan tergolong dalam entitas jasad, karena kedua istilah tersebut menunjukkan hal-hal alamiah secara Nampak atau fisik, sedangkan yang mungkin menjadi persoalan adalah, mengapa insan masuk dalam entitas jasad. Menurut penulis, insaniah adalah hal dasar yang dimiliki manusia sebagai bentuk ide atau suatu “kesadaran, dan sifatnya suatu pengalaman empiris yang di hasilkan berdasarkan realitas indrawi”.² Insan menunjukkan suatu pengertian tentang adanya sikap yang lahir dari adanya respon penalaran manusia. Bahkan sempat di singgung oleh Muhammad Iqbal, mengenai kehidupan dan kesadaran, sesungguhnya kesadaran adalah “ragam prinsip ruhani hidup yang bukan merupakan suatu substansi, melainkan suatu prinsip pengatur, atau suatu cara

² Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: LESFI, 1992), hlm. 20.

perilaku khusus manusia”.³ Sedangkan ar-ruh sendiri memiliki hubungan yang erat dengan pengertian an-nafs. Melihat dari segi etimologi, nafs adalah jiwa, atau suatu potensi yang ada dalam diri manusia yang tidak terlihat wujudnya. Sebenarnya, untuk memahami dualitas dzat ini menurut penulis tidak cukup mudah, dikarenakan dari keduanya tidak memiliki ciri atau perbedaan secara khusus. Namun bertahap akan dilakukan dekonstruksi demi mendapatkan suatu nilai-nilai khusus yang terdapat diantara keduanya tersebut. Secara umum ruh dipahami sebagai sesuatu hal yang paling penting dikehidupan manusia, karena ruh dibahasakan sebagai nyawa dari manusia, jika tidak ada ruh atau nyawa maka manusia tidak bisa hidup bahkan tidak bisa disebut sebagai manusia atas layaknya hal makhluk yang hidup. Banyak pula yang mengatakan bahwasanya ruh memiliki kecenderungan mengarah kepada sesuatu yang sifatnya kebaikan atau ilahiah. Sedangkan nafs, seperti apa yang sudah sedikit di artikan di atas melalui term bahasa, bahwa nafs juga suatu hal penting yang sifatnya tidak terlihat, dalam pengertian ruh juga demikian. Penulis memahami nafs atau jiwa melalui perspektif konsep intuitif Muhammad Iqbal, penulis berpandangan, bahwa nafs atau jiwa memiliki kesamaan maksud dari apa yang dimaksud oleh Iqbal sebagai intuitif, nafs adalah bentuk pancaran atau perwujudan dari hasil kombinasi pengalaman empiris dan daya ruhaniyah. Maka bisa disimpulkan nafs tidak bisa dipisahkan dari entitas ruh maupun jasadiyah, atau nafs adalah bagian dari bentuk

³ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi pemikiran Religius dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2016), hlm. 47.

eksistensi manusia. Oleh Rudi Ahmad Suryadi juga menjelaskan bahwa nafs merupakan bagian dari ruh atas perintah Tuhan.⁴

Penjelasan tentang pelbagai variabel yang ada pada manusia dirasa cukup untuk menunjang pada pembahasan penulis nantinya lebih lanjut. Pembahasan tentang kedirian manusia, akan dilanjutkan dengan mencermati sikap serta laku manusia. Demi mencapai apa yang telah dikategorikan secara khusus tentang ihsan. Karena untuk mencapai ihsan, manusia perlu melakukan suatu edukasi diri agar menjemput hikmah tersebut. Lalu bagaimana caranya, apakah ada suatu disiplin tertentu untuk mendapatkannya? Islam memiliki bidang khusus untuk memahami hikmah tersebut. Yakni ilmu tasawuf, ilmu ini dapat kita jumpai dalam studi-studi pada suatu perkumpulan tarekat. Tarekat menjadi wadah bagi orang-orang yang secara serius ingin mendalami ilmu tasawuf. Sebelum penulis jelaskan apa itu tarekat dan bagaimana kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya, penulis akan terlebih dulu memberikan pemahaman tentang tasawuf secara universal maupun parsial, dan juga apa-apa saja yang terkandung di dalamnya sehingga nantinya dapat kita temui titik poros, hubungan, serta sebab kemunculan daripada hikmah yang didapati dalam ilmu tasawuf.

Pengertian mengenai tasawuf sangat luas, setiap deskripsi mengenai tasawuf selama ini tidak dapat mencakup seluruh realitas tasawuf, hanya memberikan kesimpulan-kesimpulan terhadap pengalaman spiritualitas tertentu. Namun setidaknya penulis sampaikan mengenai pengertian tasawuf adalah membersihkan diri dari hal-hal yang buruk atau hina, dan diisi dengan amal baik

⁴ Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-dimensi Manusia Perspektif Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 57.

dalam bentuk apapun, demi berupaya untuk dapat mencapai makrifat kepada Allah dalam kondisi maqom yang tinggi, sehingga dengan kedekatan ini paling tidak akan menjadikan manusia dapat berakhlaq mulia terhadap sesamanya dan seluruh makhluk Allah.⁵ Paham tasawuf dalam realitas sosial sering kali dipandang sebelah mata, dikarenakan sikap yang sering melakukan pengasingan diri, sehingga dirasa eksklusif. Namun pada dasarnya perilaku pengamal tasawuf yang benar justru memiliki keprihatinan tinggi terhadap kondisi lingkungannya.⁶

Tasawuf juga disebut sebagai ilmu batin yang paling besar nilainya, dan paling agung posisinya, serta paling tinggi pancaran sinarnya. Orang yang menjalankannya dilebihkan oleh Allah atas hamba-hambanya yang lain setelah para nabi dan rasul, Allah menjadikan qalbu mereka sebagai tempat tersimpannya rahasia-rahasia ilmu Allah. Mereka juga merupakan poros bagi keumuman kondisi ruhani makhluk, karena kehadiran mereka menyertai kebenaran yang berasal dari Allah. Ath-Thayyibi menyampaikan bahwa:

seorang ulama, meskipun dia amat mendalam ilmunya hingga tidak ada yang menyamainya di zamanya, tidak pantas merasa puas dengan ilmunya sendiri. Dia mesti berkumpul dengan para ahli thariqoh (para penempuh jalan ruhani) agar mereka menunjukinya jalan istiqomah, hingga dia menjadi bagian dari mereka yang diajak bicara oleh al-Haqq di dalam dirinya karena hatinya menjadi amat bening dan bebas dari berbagai kotoran. Selain itu, agar dia bisa menjauhi berbagai residu hawa nafsu dan kepentingan-kepentingan ego busuk yang mengotori ilmunya. Dengan begitu qalbunya akan siap menerima pancaran berbagai ilmu laduni.⁷

⁵ Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Hitam Putih (Abjadiyah At-Tasawuf Al-Islami)*, (Solo: Tiga Serangkai, 2006), hlm. 3.

⁶ Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, (Jakarta: Mizan, 2006), hlm. 225.

⁷ Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwirul Qulub Fi Mu'amalah 'Allam al-Ghuyub*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2017), hlm. 179.

Dapat disimpulkan bahwa ilmu taswuf mampu membawa manusia kepada proses beragama yang lebih substantif. Setidak-tidaknya terdapat tiga prinsip dalam mempelajari tasawuf. Yaitu objek tasawuf, hasil daripada tasawuf, dan keutamaan tasawuf.

1. Objek Tasawuf

Objek kajian ilmu tasawuf adalah perbuatan-perbuatan hati dan indera lahir (*af'al al-qalb wal-hawas*) serta cara penyucian dan pemurnianya (*tazkiyah wa tashfiyah*).

2. Hasil Tasawuf

Ada banyak hasil yang didapat dari tasawuf, diantaranya adalah mendidik hati dan mengetahui alam metafisika (alam gaib), dengan perasaan ruhani (*dzauq*) maupun dengan perasaan hati (*wijdan*). Hasil lainnya adalah keseamatan di akhirat, meraih ridho Allah memperoleh kebahagiaan yang abadi, serta dapat melihat sesuatu yang tidak tampak pada penglihatan orang lain.

3. Keutamaan Tasawuf

Tasawuf merupakan ilmu yang mulia, karena berhubungan dengan kemakrifatan kepada Allah.⁸

Pembelajaran mengenai tasawuf menjadi hal yang sangat pelik dan mendalam, karena unsur-unsur yang ada pada ilmu tasawuf adalah tentang al-Haqq, sehingga tidak ada sesuatu apapun yang dapat menjadi indikator mutlak

⁸ Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwirul Qulub Fi Mu'amalah 'Allam al-Ghuyub*, hlm. 182.

untuk memperkirakan terjadinya hikmah terbukanya hijab tentang kebenaran yang hakiki tersebut.

Mengenai tarekat, pada umumnya dipahami dan dikategorikan sebagai suatu badan organisasi, namun penulis rasa tidak hanya dapat dinyatakan demikian, karena diantara orang-orang pengamal tarekat menyatakan bahwa perkumpulan mereka tidak hanya dilandasi terhadap sesuatu yang terorganisir secara normatif, dan struktural, atau juga pada pengertian organisasi secara umum. Justru tarekat memiliki makna lebih tinggi daripada organisasi yang selama ini kita pahami, tarekat merupakan perkumpulan sekelompok orang dengan tujuan yang sama, memiliki aturan, terstruktur, dan juga terpimpin. Namun dalam tarekat terdapat banyak hal-hal yang tidak kukuh, maksud dari tidak kukuh di sini adalah suatu ketidak pastian mengenai ukuran-ukuran hukum yang dipahami dalam organisasi pada umumnya, hal ini dikarenakan adanya suatu bentuk penyesuaian diri terhadap guru pembimbingnya, dan kepatuhan atas perintah Tuhanya, yang mana tidak dapat diukur melalui aturan-aturan manusiawi. Ketika organisasi memiliki tujuan serta hasil yang sama atau secara merata, justru dalam tarekat tidaklah demikian, dikarenakan banyaknya gejala transparasi metafisis yang timbul dari terdampaknya pengerjaan amaliah-amaliah oleh para pelakunya masing-masing, sehingga mengakibatkan kedudukan tarekat dalam perkumpulunya menjadi lebih sakral. Oleh karenanya tarekat menjadi suatu perkumpulan yang melampaui organisasi pada umumnya. Sehingga dalam tarekat sendiri tidak terdapat efisiensi yang sekedar merasionalisasi diri, hal ini bukan berkonotasi pada ketidak rasionalan, hanya saja dalam perkumpulan tarekat tidak dapat dipastikan secara

nalar sepihak atas kehendak kita.⁹ Lebih tepatnya, tarekat mungkin lebih signifikan disandarkan pada pengertian majelis, yang mana tarekat tetap memiliki suatu atura namun tidak berbadan hukum secara khusus. Tarekat secara bahasa memiliki arti jalan, yang berasal dari kata thoriq, lalu bagaimana transformasi dari kata tempat yang pasif ini menjadi suatu landasan konotasi aktif ketika telah menjadi tarekat.

Dalam perjalanannya untuk meraih hikmah membutuhkan mujahaddah dan pengamalan secara konsisten dalam mendekati diri kepada Allah agar karunia Allah tersebut dapat turun, sehingga hal ini lah yang membawa pensifatan dari kata thoriq yang bertransmisi menjadi tarekat, menunjukkan arti sifat secara “terus menerus”, karena pada tarekat seseorang dapat fokus dan terjaga dalam pengamalan-pegamalan tasawuf. Dalam beberapa tarekat memiliki tradisi atau ciri peribadatnya masing-masing, hal ini kemudian menjadikan adanya kecurigaan terhadap masyarakat awam tentang kesesatan atau syirik, oleh karena itu di Indonesia terdapat badan organisasi khusus untuk mengikat atau pendata perkumpulan-perkumpulan tarekat yang sah di dalam negara ini, yaitu JATMI, (Jam’iyah Ahl Athariqah Al Mu’taabarak Indonesia).¹⁰ Namun bukan berarti yang tidak termasuk dalam daftar organisasi tersebut adalah tarekat yang syirik, legalitas organisasi tersebut hanya berdasarkan budaya pemahaman yang ada di negara Indonesia secara badan hukum, sehingga tidak dapat dinyatakan secara

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. 2008), hlm. 859.

¹⁰ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan. 1992), hlm. 179.

mutlak untuk menjadi suatu tolok ukur kebenaran dalam tradisi-tradisi yang ada pada tarekat tertentu.

Untuk mencapai maqam ihsan, seseorang membutuhkan suatu amalan yang dapat membawa keimanan seseorang untuk sampai pada hikmah-hikmah tertentu. Awal sekali perlu penulis sampaikan, mencapai ihsan bukanlah suatu kebanggaan, bukan jabatan tertentu, dan juga bukan sesuatu yang diagung-agungkan, justru merupakan upaya, proses, dan munaqosah diri. Pada prosesnya, untuk mendalami hikmah dan ihsan, terdapat suatu amaliah yang dikerjakan dalam suatu tarekat, contohnya dzikir dengan bacaan-bacaan tertentu, atau bahkan yang lainnya. Sedangkan ciri khusus amaliah yang ada dalam tarekat biasanya adalah tentang ibadah *suluk*. Salah satu pengertian tentang *suluk* sendiri adalah sebuah jalan, seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an surat (An-Nahl ayat 69)

ثُمَّ خَلَىٰ مِنْ كُلِّ الْأَشْجَارِ مَا كَانَ مِنْ سُلَيْمٍ لِشَيْءٍ رَبِّكَ ذُلًّا

Yang artinya : Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Rabbmu yang telah dimudahkan (bagimu).

Jika dilihat dari terjemahnya, bisa kita lihat bahwa *suluk* sendiri memiliki makna khusus tentang jalan yang dimaksud oleh Allah Swt, ada indikasi tentang kategori khusus tentang pemaknaanya, sehingga tidak heran apabila kata tersebut mejadi suatu ciri ibadah khusus yang hanya ditemui dalam tarekat, tentunya *suluk* di berbagai tarekat memiliki tuntunan-nya masing-masing. Pengertian *suluk* secara implikatif yakni suatu ibadah yang berlandaskan qalbu dan mensetabilkan pikiran, dengan bersandar pada dimensi ruhaniah, *suluk* sendiri lebih bersifat

hakikat, dan diupayakan secara ikhlas untuk mencapai ma'rifat kepada Allah demi membersihkan diri dari dosa-dosa dan terganti dengan ilmu Allah. Menurut datuk Parpatih, berpendapat pula bahwa *suluk* dalam amaliahnya adalah merupakan suatu bentuk praktik atau latihan dengan mengasingkan diri ke suatu tempat yang dilaksanakan pada waktu dan momen-momen tertentu dalam bentuk dzikir-dzikir dan ibadah yang dibimbing seorang mursyid.¹¹ Dalam *suluk* lah orang akan menemukan dinamika spiritualitas secara murni, *suluk* merupakan kegiatan yang suci dan hampir-hampir tidak ada tolok bandingnya, oleh karenanya dalam *suluk* perlu adanya suatu mujahadah secara serius. Karena dalam *suluk* dituntut untuk selalu dalam dzikrullah, berada selalu dalam kesadaran tentang Allah.

Suluk juga merupakan sebuah ritual untuk menuju tahapan-tahapan berikutnya dalam sebuah ajaran tarekat dan ilmu-ilmu Allah yang dilakukan dengan cara berkhalwat atau menyepi selama minimal 10 sampai 20 hari atau juga sampai 40 hari. Ritualnya itu antara lain mandi taubat, berpuasa, berdzikir dan mengikuti tawajuhan dengan bacaan yang ditentukan oleh mursyid kepada muridnya pada saat seseorang melakukan baiat. *Suluk* dilandasi dengan adanya sebuah niat yang kuat, dalam niat ini terletak sebuah keyakinan yang mana itu merupakan dorongan atas kesadaran diri manusia secara murni yang langsung mengandung unsur hubungan antara makhluk dengan sang Kholiq, sehingga tidak ada pengaruhnya antara seseorang itu mampu atau tidak, baik secara materiil maupun fisik, *suluk* seperti halnya haji ke tanah suci, bahwa akhwalnya, haji tidaklah diukur dari suatu harta, derajat, atau yang bersifat duniawi lainnya, karunia

¹¹ Sy. DT. Parpatih, "Suluk dan Kesehatan Mental", Padang: Hayva Press. 2011, hlm. 31.

tersebut ada dengan sendirinya atas kemandirian batin serta pikiran manusia dan kasih sayang Allah SWT. Sama halnya sifat daripada *suluk* itu sendiri. Dan seseorang bersih dari nafsu baik maupun buruk, mengapa? Dalam *suluk* tidak diperbolehkan adanya suatu pengharapan tertentu, terkecuali agar bertaubat dan meminta ampun atas segala kesalahan, sehingga adapun tingkatan atau maqamat atau karamah yang terdampak bagi sang pelaku *suluk*, itu merupakan karunia, yang mana tidak bisa diminta, sifatnya adalah pemberian alias hak prerogatif Allah SWT. Maka sudah pasti dalam *suluk* ini adalah suatu pencapaian kemurnian diri dari berbagai nafsu, *suluk* benar-benar sebuah usaha untuk mencapai kenihilan, dari suatu paham pragmatis yang selama ini kita percayai.¹²

Sebagai pendalaman materi mengenai *suluk*, penulis mengambil satu sampel dari berbagai tarekat yang ada di Indonesia, yakni pada tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah dalam Majelis Dzikir Hasan Ma'shum, yang mana tarekat ini dirasa kurang terpublikasi atau masih minim kajian dalam dunia akademik, juga pada pembahasan-pembahasan mengenai tarekat pada umumnya. Selain daripada itu, pada tarekat tersebut memiliki amaliah-amaliah yang cenderung berbeda daripada yang lainnya, sebelumnya telah dibahas mengenai tradisi *suluk* yang mana merupakan ibadah pokok dan menjadi kebiasaan-kebiasaan dalam dunia tarekat. Sedangkan dalam tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah memiliki cara sekaligus penghayatan yang berbeda mengenai *suluk* daripada pengertian tentang *suluk* pada umumnya.

¹² Misykah Birohmatika dan R. Rahmy Diana. "Makna Suluk Pada Lansia Anggota Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah", Uin Sunan Kalijaga, XVII, 2012, hlm. 42-47

Proses penyucian diri merupakan pokok kajian atau amalan dari suatu tarekat, jika pada tarekat yang lain mungkin lebih mengedepankan tazkiyah al-nafs, sebelum menuju tazkiyah ar-ruh, sedangkan dalam tarekat yang penulis kaji ini, lebih mendahulukan tazkiyah ar-ruh, kemudian tazkiyah nafs. Hal ini nantinya yang akan menjadi titik tolak ukur penulis untuk membahas hal-hal yang paling pokok dalam landasan kajian penulis nantinya. Sebelumnya penulis akan menjelaskan dulu apa yang dimaksud dengan tazkiyah. Pengertian tazkiyah dalam bahasa Arab bersal dari kata zaka, yang berarti suci dan terdapat juga perkataan zakka yang berarti penyucian dan pembersihan. Dan sangat erat pula kaitanya dengan makna suci, subur, membersihkan dari sesuatu hal. Demikian dapat kita pahami bahwa pengertian tentang tazkiyah secara mendasar memang benar sangat mendasar baik secara makna dan konotasinya.¹³

Deskripsi dari nafs, yakni jiwa, nafs merupakan jiwa yang bersifat latif (lembut), secara umumnya, jiwa (nafs) boleh difahami sebagai sesuatu jirim halus yang membekalkan kekuatan kepada kehidupan, panca indera dan pergerakan berdasarkan keinginan (pada diri manusia itu). Nafs merupakan hasrat yang menciptakan suatu nilai-nilai pada diri seseorang insan untuk mencapai naluri kemahuanya. Dari kekuatan yang bergerak inilah yang akan mencetuskan dalam diri manusia sama ada perkara yang ingin dilakukannya itu mempunyai unsur nilai kebaikan atau keburukan.¹⁴

¹³ Mohammad Hilmi. "Tazkiyah al-Nafs Menurut Ahli Tasawuf", Jurnal Qalbu 1.5, Juni 2017, hlm. 82.

¹⁴ Mohammad Hilmi. "Tazkiyah al-Nafs Menurut Ahli Tasawuf", hlm. 85.

Ar-ruh sendiri disebutkan sebanyak 24 kali dalam al-qur'an, tentu dengan konteks ayat atau kejadian yang berbeda, namun agaknya kali ini, bahwa ruh disepakati sebagai suatu entitas. Banyak sekali kajian-kajian tentang hakikat manusia yang dihubungkan dengan esensialisasi ruh, karena memang dalam kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan oleh ruhnya sendiri, maka dari itu dirasa sedikit rumit dalam membedakan antara komponen-komponen manusia lainnya dengan ar-ruh, terutama sekali dengan an-nafs, sekalipun tetap memiliki perbedaan. Kami mengutip dari salah satu perkataan seorang filsuf islam, bahwa an-nafs adalah suatu kondisi yang tercipta sebagai intuitif manusia yang dilahirkan berdasarkan pengaruh impresi indra manusia, sedangkan ar-ruh terlepas dari itu semua, karena ia murni, karena ia merupakan suatu manifestasi dari Tuhan itu sendiri.¹⁵

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah sedikit dijelaskan, secara definitif, yaitu mengenai beberapa diantara variabel-variabel yang akan menjadi pembahasan secara lanjut nantinya. Maka kemudian dirumuskan beberapa pokok pembahasan sebagai kunci dari penelitian ini. Yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdiri dan perkembangan tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah?
2. Seperti apa pemaknaan mengenai Mursyid, Murid, dan Amaliah bagi Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah?

¹⁵ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi pemikiran Religius dalam Islam*, hlm. 47.

3. Bagaimana definisi konsep *suluk* menurut tarekat Nashabandiyah Kholidiyah (Majelis Dzikir Hasan Ma'shum)?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum ialah demi mengetahui, memahami, tentang hikmah serta *suluk* itu sendiri. Dan yang paling penting adalah menjadikannya sebagai kesadaran sehari-hari demi menuntun kita agar terbentuk kemandirian hati, serta pikiran agar tetap terjalin dengan tali Allah. Tentunya dengan pendekatan secara filosofis.

2. Kegunaan Penelitian

Memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang diteliti secara terperinci, agar sekiranya memunculkan keilmuan baru dari relasi antara dua ilmu, yakni *suluk*, dan hikmah, yang mana nantinya semoga membawa pengetahuan kita lebih integratif dan implementatif.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini terdapat beberapa tulisan mengenai Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah yang berbentuk tesis, dan buku. Kajian tersebut sebagai berikut:

1. Pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tercatat seorang pengkaji yang bernama Mubarak pada tahun 2014, yang berjudul “Peran Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah dalam Upaya Pencerahan Spiritual Umat di Kota Palu”. Dalam tesis tersebut menjelaskan secara historitas perkembangan tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah, serta pemaparan

tentang beberapa amaliah yang ada dalam tarekat tersebut. Namun tidak dijelaskan secara spesifik tentang konsep *suluk* dalam Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah.¹⁶

2. Ditulis dalam buku Martin Van Bruinessen yang mengkaji Tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara dengan Judul “The Tarekat Naqsyabandiyah in Indonesia (a Historical, Geographical, and Sociological Survey), edisi Indonesia Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, dalam kajian ini membahas tentang proses awal masuk dan perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara. Kemudian ia mengungkapkan terkhusus tentang Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Nusantara yang dijelaskan dalam satu bab. Namun ia hanya membahas tentang proses awal masuk Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dan beberapa daerah perluasannya serta perkembangannya di Nusantara berawal pada abad ke-18 dan 19.¹⁷
3. Fuad Said juga menulis sebuah buku yang berjudul “Hakikat tarekat Naqsyabandiyah” yang berisi tentang perkembangannya, pengaruh, serta beberapa adab yang ada di dalam tarekat tersebut. Dijelaskan pula mengenai syarat mursyid, dan mengenai pengangkatannya.¹⁸

¹⁶ Mubarak, Tesis : “Peran Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Dalam Upaya Pencerahan Spiritual Umat Di Kota Palu” (Makassar: Uin Alauddin, 2014).

¹⁷ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992).

¹⁸ Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2005).

4. Ditulis juga oleh Syihabuddin Mohammad dalam bentuk tesis pada tahun 2017 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul “Pemikiran Dzikir Hasan Ma’shum Tentang Tasawuf dan Responya Terhadap Dunia Postmodern”. Tesis tersebut umumnya berisi tentang dunia tasawuf sebagai bentuk antitesis daripada dunia postmodern, dan menjadikan kajian terhadap pemikiran tasawuf Majelis Dzikir Hasan Ma’shum tersebut sebagai bentuk solusi.¹⁹

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah teknik atau cara yang secara sistematis untuk melakukan kegiatan penelitian agar bisa sampai ke tujuan.²⁰ Metode menjadi bagian pokok dalam suatu penelitian, untuk memudahkan sekaligus memfokuskan suatu kajian yang akan diteliti, dan juga menyesuaikan daripada komponen-komponen yang ada pada jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak dapat dicapai menggunakan prosedur statistik. Penelitian jenis ini cenderung bersifat eksploratif dan responsif terhadap fenomena yang tidak lazim atau pada umumnya.²¹

1. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi dua yakni, sumber data primer dan sekunder.

¹⁹ Mohammad Syihabuddin, Tesis: “Pemikiran Dzikir Hasan Ma’shum Tentang Tasawuf dan Responya Terhadap Postmodern”(Surabaya: Uin Sunan Ampel, 2017).

²⁰ Sulistiyo Basuki, *Metode Penelitian* (Jakarta: Penaku, 2010), hlm. 93.

²¹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 25.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama dalam penelitian ini, dengan merujuk pada data pokok yakni wawancara secara langsung dengan Sumono Eko selaku Khalifah dari Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah, yang sekaligus menjabat sebagai kepala Yayasan Majelis Dzikir Hasan Ma'shum.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan menjadi sumber data pelengkap atau penunjang saja, untuk mengumpulkan variabel-variabel yang sejenis dengan tema yang diteliti. Ia juga bisa diperoleh dari tulisan-tulisan, baik jurnal maupun artikel bahkan skripsi dari orang yang sesuai dan berkaitan dengan tema penelitian. Salah satunya diambil dari beberapa tesis dan buku-buku yang membahas tentang tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah, yakni tulisan Mubarak pada tahun 2014, yang berjudul "Peran Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah dalam Upaya Pencerahan Spiritual Umat di Kota Palu", dan buku Martin Van Brunessen yang mengkaji Tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara dengan Judul "The Tarekat Naqsyabandiyah in Indonesia (A Historical, Geographical, and Sociological Survey).

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan hasil yang baik dan ilmiah, pentingnya memilah dan memilih, dalam mendapatkan informasi data maupun lainnya, yang berkaitan dengan sumber dari penelitian. Adapun teknik-teknik agar tercapainya keobjektifan data sebagai berikut.

a. Observasi

Agar penelitian berjalan dengan lancar, maka peneliti harus melakukan observasi serta orientasi terhadap keadaan lapangan, sebelum memulai mengumpulkan data. Penjajagan dan penilaian keadaan lapangan akan berjalan dengan baik apabila peneliti telah mempelajari terhadap situasi dan kondisi sosial budaya masyarakat di tempat lokasi.²²

b. Wawancara

Dalam wawancara kita dihadapkan kepada dua hal. Pertama kita harus secara nyata mengadakan interaksi dengan responden. Kedua, kita menghadapi kenyataan, adanya pandangan orang lain yang kita hadapi ialah bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain, dan bagaimana kita mengolah pandangan yang mungkin berbeda.²³

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat agenda, dan sebagainya.²⁴

3. Teknik Pengolahan Data

²² Suwardi Edraswara. *Metode penelitian kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada Perss, 2006), hlm. 239.

²³ Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 177.

²⁴ Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, hlm. 178.

Sumber-sumber data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara akan dilakukan pengolahan melalui metode deskripsi, analisis, dan interpretatif.

a. Metode Deskriptif

Metode deskripsi bertujuan untuk memaparkan suatu pemikiran secara jelas berdasarkan keaslian argumennya, dan menguraikan suatu konsep pemikiran berdasarkan objek yang diteliti.²⁵ Dengan ini penulis terlebih dulu memaparkan pengertian-pengertian secara umum mengenai tarekat, serta pemikiran tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah (Majelis Dzikir Hasan Ma'shum), dan inti dari penelitian yaitu *suluk*.

b. Metode Analisis

Metode analisis adalah cara yang digunakan untuk menelaah dan mengadakan perincian terhadap objek yang diteliti. Metode ini juga meninjau dari dua sudut pengertian suatu pemikiran, dalam upayanya metode ini berusaha untuk memperoleh kejelasan dari konsep suatu objek tersebut.²⁶ Pada metode ini penulis berusaha mengungkap konsep dalam ritual *suluk*.

c. Metode Interpretasi

²⁵ Anton Bekker dan Achmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 64.

²⁶ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali, 1996), hlm. 59.

Metode interpretasi bertujuan untuk membuat penafsiran atau pendapat terhadap pandangan teoritis. Metode ini juga meguraikan khazanah baru secara subjektif mengenai *suluk*.

d. Sistematika Pembahasan

Agar mendapatkan gambaran yang sistematis dan konsisten secara utuh, maka peneliti akan mengemukakan sistematika pembahasannya. Dalam pembahasan laporan penelitian ini, setidaknya-tidaknya terdapat lima bab yang dijelaskan, yakni meliputi:

BAB I berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II membahas tentang gambaran pokok mengenai sejarah berdirinya Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah, beserta kurun masa perkembangannya.

BAB III membahas hasil dari observasi tentang makna secara hakiki dan komprehensif mengenai Mursyid, Murid, dan beberapa Amaliah Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah dalam Majelis dzikir Hasan Ma'shum.

BAB IV berisi tentang pokok pembahasan utama yang akan dipaparkan secara interpretatif, yaitu mengenai konsep *Suluk*, dalam tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah, demi menghasilkan penemuan yang ilmiah.

BAB V merupakan bab akhir yang berisi menjadi tiga bagian yakni penutup, penarikan kesimpulan, serta evaluasi kritis dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

Bab *kelima* terdiri atas kesimpulan dan saran yang menjelaskan dari hasil penelitian, bab ini Penting adanya dikarenakan memuat beberapa jawaban yang telah dirumuskan pada bab satu. Penelitian ini berfokus pada pembacaan mengenai kedalaman fenomena *suluk*, serta pengalaman sufistik terhadap para pengamalnya. Analisa ini bertujuan untuk memberi suatu klarifikasi secara ilmiah tentang dunia tasawuf yang cenderung dipandang eksklusif oleh masyarakat Islam, terkhusus pada era saat ini yang lebih bertendensi terhadap pola kehidupan modernis. Pendasaran analisa penelitian ini, sesungguhnya terletak pada pencermatan *suluk* terhadap bagaimana kita mampu menumbuhkan kesadaran yang konstruktif dalam proses spiritual atas totalitas realitas *suluk*.

A. Kesimpulan

Perkembangan tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah dari generasi-kegenerasi mengalami perubahan paradigmatik secara signifikan, hal ini dapat kita teliti dari batas ke-tokohan ulama-ulamanya atau para ahli warisnya. Salah satunya adalah pada masa keMursyidan syekh Ahmad al-Faruqi, yang mana pada masa beliau hingga kelipatan sepuluh diatasnya, corak tasawuf tarekat Naqsyabandiyah cenderung berhaluan sunni yakni tasawuf akhlaqi. Syekh Ahmad al-Faruqi sendiri memiliki konsep dalam bertasawuf yakni yang kita kenal sebagai wahdatus syuhud. Pemahaman ini muncul sebagai kritik daripada pola tasawuf falsafi yang digagas oleh Ibnu Arabi mengenai kesatuan wujudnya (wahdatul wujud). Dari

kedua konsep tersebut menuai persoalan yang cukup pelik sehingga banyak menimbulkan perdebatan dikalangan para ulama tasawuf.

Kajian *suluk* berawal dari persoalan dasar kemanusiaan, tentang bagaimana proses eksistensinya berlangsung serta hubungan secara primordial refleksitas Tuhan terhadap dirinya dalam keseharian. Persoalan ini menyudutkan kegelisahan tersebut pada hakikat beragama, sedangkan sebelum sampai kesana, seseorang perlu menyadari otentifikasi asal-usulnya. Oleh karena itu *suluk* akan menjembatani dunia kemanusiaan dengan dunia tasawuf yang penuh dengan pengalaman spiritual, sehingga nantinya mampu membawa manusia pada kedewasaan pikiran serta kematangan batin.

Puncak dari tujuan purifikasi, atau kesucian batin serta pikiran, adalah diharapkan-nya dapat mencapai kesadaran yang lebih aktif dan reflektif, sehingga mampu membawa manusia pada derajat kebijaksanaan. Kesadaran bijaksana tersebut membawa manusia pada maqam ihsan, sehingga seseorang tersebut mampu mengaktualisasi segala aspek ke-Tuhanan.

B. Saran

Penelitian ini hanya mencakup terhadap suatu kegiatan sufistik tradisional tertetu, yang coba dikaji secara ilmiah agar tetap relevan, baik dalam diskusi di kalangan akademis, maupun demi menumbuhkan kesadaran teologis yang kritis. Analisa *suluk* ini tentu terdapat kelemahan dan keluputan penulis dalam menerjemahkan maksud narasumber tentang realitas *suluk* yang kompleks. Pernyataan yang simplistik semata-mata demi memudahkan dalam memahami

penelitian ini, dan tidak bermaksud mereduksi terhadap kedalaman kasus yang diteliti. Penelitian dalam satu sudut pandang ini dirasa kurang ideal untuk dikonsumsi dari segala kalangan masyarakat, yang notabene memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Pengembangan penelitian ini juga bermaksud memperluas khazanah keilmuan secara seksama. Maka tidak menutup kemungkinan untuk tetap dapat dikritik, atau diberi masukan demi menyempurnakan kontekstualitas atas penelitian *suluk*.



DAFTAR PUSTAKA

- An Nawawi, Muhyidin Abu Zakaria. *Syarh Al Muslim*. Kairo: Al Mathba'ah Al Mishiriyyah bi Al Azhar, 676-631 H.
- Asy'arie, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lesfi, 1992.
- Al-Majid, Abdul dan Ibnu Muhammad al-Khani. *Al-Hadaiq al-Wardiyah Fi Haqaiq al-Jalai al-Naqsyabandiyah*.
- Abdul Mujieb, Muhammad. *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali*. Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2009.
- Abu Bakar. *Kaifiyatut Thoriqotil Alliyatin Naqsyabandiyah*. Kairo: Hasan al-Tukhi Ahmad, 1885.
- Amin al-Kurdi, Muhammad. *Tanwirul Qulub Fi Muamalah Allam al-Guyub*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2017.
- Abdul Karim, Muhammad. *Mausu'ah al-Kisnazah Fimaistalaha'alaih al-Tasawufa al-Irfan*.
- Bekker, Anton dan Achmad Charis. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.
- Basuki, Sulistiyo. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku, 2010.

Birohmatika, Misykah N. R. Rahmy Diana. *Makna Suluk pada Lansia Anggota*

Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah. XVII. Uin sunan Kalijaga:

Psikologika, 2012.

Bagir, Haidar. *Buku Saku Tasawuf.* Jakarta: Mizan, 2006.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*

Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Forum Kalimasada. *Kearifan Syariat.* Surabaya: Khalista, 2010.

Ghony, M Junaidi. Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta:

Ar-Ruzz Media, 2014.

Hilmi, Muhammad. *Tazkiyah Al-Nafs Menurut Ahli Tasawuf.* Jurnal Qalbu, Juni

2017.

Huda, Sokhi. *Tasawuf Fenomena Wahdatul Wujud.* Yogyakarta: Lkis, 2008.

Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam.* Bandung:

Mizan, 2016.

Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam.* Depok: Kencana,

2017.

Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat.* Yogyakarta: Paradigma,

2005.

Mubarak. *Peran Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah dalam Upaya Pencerahan*

Spiritual di Kota Palu. Makassar: Uin Alauiddin, 2014.

- Manaqib, Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah, Buku Tahlil mengenang
Berlindungnya Mursyiduna, wa rabiituna, wa maulana Al' Arif Billah
Sayyidi Syekh Amiruddin KY. Bin Muhammad Khoir Hasyim Al
Khalidi An Naqsyabandy q.s.
- Nasution, Harun. *Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah*. Tasik Malaya: IAILM,
1990.
- Nizar, Samsul dan Zainul Efendi. *Pendidik Ideal Bangunan Character Building*.
Depok: Prenamedia, 2018.
- Nata, Abuddin. *Studi Islam Komperhensif*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Organisasi Shidiyah. *Sejarah Thoriqoh Shidiqiyah*. Jakarta: Aspeka Pratama,
2015.
- Quraish Shihab, Muhammad. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas
Akal Dalam Islam*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Parpatih, Sy DT. *Suluk dan Kesehatan Mental*. Padang: Hayva Press, 2011.
- Suryadi, Rudi Ahmad. *Dimensi-Dimensi Manusia Perspektif Pendidikan Islam*.
Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Said, Fuad. *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*. Jakarta: Pustaka A-Husna Baru,
2003.
- Suwardi, Endraswara. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada
Perss, 2006.

Schimel, Annemarie. *And Muhammad is His Mesengger: The Veneration of The Prophet In Islamic Piety*. Bandung: Mizan, 1992.

Sudarto. *Metode penelitian Filsafat*, Jakarta: Rajawali, 1996.

Tijani, Moch A N. *Epistemologi Transformatif Kajian atas Buku As-Sabit Wa Al-Mutahawwil Karya Adonis Ali Ahmad Sa'id*. Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2009.

Wibowo, Tri. *Akulah Debu di Jalan Al-Musthofa (Jejak-jejak Awliya' Allah)*. Jakarta: Prenada, 2015.

Zaki Ibrahim, Muhammad. *Tasawuf Hitam Putih (Abjadiyah At-Tasawuf Al-Islami)*. Solo: Tiga Serangkai, 2006.

Internet

Attijanياهوwalhamdulillah.weebly.com. Diakses pada tanggal, 7 Maret 2019.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama : Abdillah Nur Tammami
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 03 Maret 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Mahasiswa
Alamat Asal : Ds. Sekapuk, Kec. Ujung Pangkah, Kab. Gresik,
Prov. Jawa Timur.
No. Hp : 081225432812
Email : Tamsaputro@gmail.com

Pendidikan Formal

1. MI : (MI. Bahrul Ulum) 2003-2009
2. SMP : (SMP YIMI FDS) 2009-2012
3. MA : (SMABP Amanatul Ummah) 2012-2015
4. UIN : (UIN Sunan Kalijaga) 2015-2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA